

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memiliki peran penting dalam menciptakan sumber daya manusia yang berkualitas. Salah satu faktor pendukung keberhasilan pendidikan adalah tersedianya fasilitas penunjang yang memadai, seperti perpustakaan. Perpustakaan berfungsi sebagai pusat belajar yang menyediakan sumber literatur untuk membantu proses pembelajaran. Oleh karena itu, kualitas fasilitas perpustakaan, termasuk aspek pencahayaan, menjadi hal yang sangat penting untuk diperhatikan.

Pencahayaan merupakan salah satu elemen utama yang memengaruhi kenyamanan dan produktivitas pengguna perpustakaan. Menurut SNI 03-6197-2011 tentang Konservasi Energi pada Sistem Pencahayaan, tingkat pencahayaan yang dibutuhkan pada ruang baca perpustakaan adalah 300 lux.¹ Standar ini bertujuan memastikan kenyamanan pengguna serta mencegah gangguan kesehatan, khususnya pada penglihatan.

Kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya tercapai di banyak perpustakaan sekolah, terutama di tingkat madrasah ibtidaiyah negeri. Perpustakaan sering kali kurang menjadi prioritas dalam pengelolaan fasilitas sekolah. Handoko dalam bukunya yang berjudul *Manajemen Perpustakaan Sekolah* mengungkapkan bahwa

¹ Sri Kurniasih & Oki Saputra “Evaluasi Tingkat Pencahayaan Ruang Baca pada Perpustakaan Universitas Budi Luhur”, *Jurnal Arsitektur ARCADE* 3, no. 1 (2019): 74. <https://doi.org/10.31848/arcade.v3i1.136>

Perpustakaan sekolah menghadapi berbagai permasalahan yang menghambat fungsinya sebagai pendukung proses pembelajaran. Hal ini meliputi kurangnya komitmen pimpinan untuk mengembangkan perpustakaan, gedung dan ruangan yang belum memadai, minimnya sarana prasarana, terbatasnya dana operasional, serta kekurangan pustakawan yang kompeten dalam mengelola dan mengembangkan perpustakaan sebagai sumber belajar.

Selain itu, perpustakaan sekolah seringkali tidak dianggap sebagai unit strategis dalam menunjang pembelajaran, tidak terintegrasi dalam kurikulum melalui jam khusus, dan jarang dimanfaatkan secara maksimal dalam kegiatan belajar mengajar. Pengelolaannya juga belum sesuai dengan standar nasional perpustakaan, serta belum memanfaatkan kemajuan teknologi informasi dan komunikasi untuk meningkatkan kualitas layanan.² Kondisi-kondisi tersebut menunjukkan bahwa berbagai aspek pengelolaan perpustakaan, termasuk infrastruktur, masih jauh dari kata ideal. Salah satu masalah yang sering terabaikan adalah kualitas pencahayaan ruangan yang sebenarnya memiliki dampak signifikan terhadap kenyamanan dan efektivitas penggunaan perpustakaan.

Pencahayaan yang tidak memadai dapat memicu berbagai masalah kesehatan, terutama yang berkaitan dengan mata, yang sering disebut sebagai *visual symptoms*. Beberapa gangguan yang muncul akibat pencahayaan buruk meliputi sakit kepala, kelelahan pada mata, mata kering, iritasi mata, serta keluhan pada area

² Hartono, *Manajemen Perpustakaan Sekolah: Menuju Perpustakaan Modern dan Professional*, (Yogyakarta: Ar-ruzz Media, 2016), 25-26.

leher dan bahu.³ Selain itu, kondisi ini juga dapat menurunkan minat siswa untuk memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat belajar. Dalam jangka panjang, pencahayaan yang buruk berpotensi mempengaruhi keinginan siswa untuk mengunjungi perpustakaan.

Seiring dengan itu, pencahayaan tidak hanya penting dari segi fisik untuk kesehatan dan kenyamanan, tetapi juga memiliki dimensi yang lebih dalam dalam kehidupan manusia. Allah SWT berfirman dalam surah An-Nur ayat 35 yang berbunyi:⁴

اللَّهُ نُورُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ مِثْلُ نُورِهِ كَمِشْكُوتٍ فِيهَا مِصْبَاحٌ الْمِصْبَاحُ فِي زُجَاجَةٍ الزُّجَاجَةُ كَأَنَّهَا كَوْكَبٌ دُرِّيٌّ يُوقَدُ مِنْ شَجَرَةٍ مُبْرَكَةٍ زَيْتُونَةٍ لَا شَرْقِيَّةٍ وَلَا غَرْبِيَّةٍ يَكَادُ زَيْتُهَا يُضِيءُ وَلَوْ لَمْ تَمْسَسْهُ نَارٌ نُورٌ عَلَى نُورٍ يَهْدِي اللَّهُ لِنُورِهِ مَنْ يَشَاءُ وَيَضْرِبُ اللَّهُ الْأَمْثَالَ لِلنَّاسِ وَاللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمٌ ﴿٣٥﴾

Dari tafsir ayat tersebut menerangkan bahwa Allah adalah pemberi cahaya langit dan bumi dengan matahari dan bulan yang membuat kita bisa melihat.⁵ Cahaya (*nuur*) di sini awalnya berarti sesuatu yang bisa ditangkap oleh mata dan membantu kita melihat benda di sekitar. Secara *majazi* (makna kiasan), nuur juga digunakan untuk hal-hal yang tidak terlihat secara langsung, seperti pengetahuan atau petunjuk, karena fungsinya sama yaitu membantu manusia melihat atau

³ Hendra, Sekar Tina & Amah Majidah. "Tingkat Pencahayaan Perpustakaan di Lingkungan Universitas Indonesia", *Jurnal Kesehatan Masyarakat Nasional* 7, no. 6 (Januari 2016): 265. <https://doi.org/10.21109/kesmas.v7i6.36>

⁴ Q.S An-Nur Ayat 35

⁵ Imam Jalaluddin Al-Mahalli & Imam Jalaluddin As-Suyuthi, *Tafsir Jalalain Jilid 3*, (Bandung: Sinar Baru Agesindo, 2019), 1470-1471.

memahami sesuatu.⁶ Dengan demikian, pencahayaan yang baik di perpustakaan tidak hanya berfungsi secara fisik untuk membantu penglihatan, tetapi juga berperan dalam mendukung proses pemahaman informasi, sejalan dengan makna nuur sebagai sesuatu yang menerangi baik secara nyata maupun kiasan.

Kabupaten Banjar memiliki 20 madrasah ibtdaiyah negeri yang dilengkapi perpustakaan sebagai fasilitas pendukung proses pendidikan. Namun, hasil pengamatan awal di salah satu madrasah menunjukkan bahwa pencahayaan di ruang perpustakaan tidak merata. Selain itu, lokasi perpustakaan yang berada di pojok bangunan berpotensi menyebabkan intensitas cahaya alami yang masuk ke ruangan tersebut berada di bawah standar. Kondisi ini menimbulkan kekhawatiran bahwa masalah serupa mungkin juga terjadi di perpustakaan madrasah lainnya di wilayah tersebut.

Buruknya pencahayaan di perpustakaan sering kali disebabkan oleh desain dan tata letak ruangan yang tidak optimal. Seharusnya perpustakaan sekolah menjadi salah satu prioritas utama bagi pihak sekolah maupun pemerintah. Saat ini, banyak perpustakaan sekolah yang masih belum memadai, baik dari segi sarana maupun prasarana, termasuk gedung, ruang perpustakaan, maupun perlengkapannya.⁷ Hal ini bisa jadi salah satu faktor pendorong mengapa pencahayaan di ruang perpustakaan sekolah kurang diperhatikan.

⁶ Lely Wardani. "Penafsiran Kata Nuur dalam Surah An-Nuur Ayat 35 Menurut Muhammad Quraish Shihab dalam Tafsir Al-Misbah". *Skripsi*: IAIN Padang Sidempuan, 2019, 32. <https://etd.uinsyahada.ac.id/>

⁷ Aa Kosasih. "Tata Ruang, Perabot dan Perlengkapan Perpustakaan Sekolah". *Artikel Pustakawan Perpustakaan Universitas Negeri Malang*, 2009, 2. Diakses 5 Januari 2026. <https://www.academia.edu/5352747>

Pengukuran tingkat pencahayaan menjadi langkah penting untuk memastikan apakah kondisi pencahayaan di ruang perpustakaan telah sesuai dengan standar. Alat ukur seperti lux meter digunakan untuk mengukur intensitas cahaya secara objektif, sehingga dapat memberikan gambaran yang akurat tentang kualitas pencahayaan di ruang baca.

Peningkatan kualitas pencahayaan di perpustakaan sangat penting untuk menciptakan lingkungan belajar yang nyaman dan mendukung aktivitas membaca. Dengan pencahayaan yang optimal, siswa dapat belajar dengan lebih baik dan memanfaatkan perpustakaan sebagai tempat yang produktif. Oleh karena itu, untuk mengetahui lebih jelas mengenai kondisi pencahayaan di ruang baca perpustakaan madrasah ibtidaiyah negeri di Kabupaten Banjar, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Analisis Kualitas Pencahayaan Ruangan Perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah se Kabupaten Banjar.”**

B. Definisi Operasional

1. Kualitas

Menurut Kotler dan Keller dalam buku mereka yang berjudul *Intisari Manajemen* mengatakan bahwa kualitas merujuk pada keseluruhan fitur dari suatu produk atau jasa yang mampu memenuhi kebutuhan dan memberikan kepuasan.⁸ Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia kualitas didefinisikan sebagai tingkat baik atau buruknya sesuatu. Berdasarkan pandangan penulis, kualitas dapat

⁸ Intan Maratun & Giarti Slamet. “Pengaruh Kualitas Pelayanan, Harga dan Promosi Terhadap Kepuasan Konsumen Pada Toko Karim Mart Mojogedang Karanganyar”, *Jurnal Penelitian dan Kajian Ilmiah Fakultas Ekonomi Universitas Surakarta* 21, no. 3 (Juli 2023): 247

diartikan sebagai sejauh mana suatu produk, layanan, atau proses memiliki keunggulan atau nilai yang baik.

Dalam penelitian ini, kualitas yang dimaksud mengacu pada kesesuaian pencahayaan ruang perpustakaan dengan standar pencahayaan yang berlaku. Penilaian kualitas dilakukan berdasarkan hasil pengukuran tingkat pencahayaan dan distribusi pencahayaan sehingga dapat diketahui apakah kondisi pencahayaan ruang perpustakaan telah memenuhi standar yang ditetapkan.

2. Pencahayaan

Menurut Kamus besar Bahasa Indonesia (KBBI) pencahayaan berasal dari kata cahaya, pencahayaan diartikan sebagai penyinaran. Pencahayaan merupakan elemen penting dalam desain ruang yang memengaruhi suasana, kenyamanan, dan produktivitas. Pencahayaan tidak hanya berfungsi sebagai sumber penerangan, tetapi juga dapat digunakan sebagai elemen dekoratif untuk menambah nilai estetika pada sebuah ruang atau fasad.⁹ Menurut penulis pencahayaan adalah teknik penerangan untuk menerangi suatu ruang dengan menggunakan sumber cahaya. Standar pencahayaan untuk ruang perpustakaan sudah ditetapkan dalam SNI 03-6197-2011 yaitu 300 lux.¹⁰

Dalam penelitian ini, pencahayaan yang dimaksud adalah pencahayaan alami dan buatan yang terdapat di ruang perpustakaan MIN se-Kabupaten Banjar. Pencahayaan diukur menggunakan digital lux meter dengan satuan lux pada titik-

⁹ Tri Wahyu Handayani & Heru Rulian. "Studi Sistem Pencahayaan pada Perpustakaan Umum", *Jurnal Goplanart* 3, no. 2 (Desember 2021): 151.

¹⁰ Sri Kurniasih & Oki Saputra "Evaluasi Tingkat Pencahayaan Ruang Baca pada Perpustakaan Universitas Budi Luhur", *Jurnal Arsitektur ARCADE* 3, no. 1 (2019): 74. <https://doi.org/10.31848/arcade.v3i1.136>

titik pengukuran yang telah ditentukan, kemudian dibandingkan dengan standar pencahayaan ruang perpustakaan sebesar 300 lux.

3. Perpustakaan

Berdasarkan pendapat Sulistyio-Basuki, perpustakaan merupakan sebuah ruangan, bagian dari sebuah bangunan, atau bahkan sebuah bangunan utuh yang berfungsi sebagai tempat menyimpan buku serta publikasi lainnya. Koleksi tersebut biasanya diatur berdasarkan sistem tertentu agar dapat dimanfaatkan oleh pembaca, bukan untuk diperjualbelikan. Menurut Undang-Undang Tentang Perpustakaan Nomor 43 Tahun 2007 pada pasal 1 ayat 1, perpustakaan adalah “institusi pengelola koleksi karya tulis, karya cetak, dan/atau karya rekam secara profesional dengan sistem yang baku guna memenuhi kebutuhan pendidikan, penelitian, pelestarian, informasi, dan rekreasi para pemustaka”¹¹ Menurut penulis perpustakaan merupakan sumber informasi yang disediakan bagi masyarakat dan informasi tersebut bisa diakses oleh semua lapisan masyarakat.

Perpustakaan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri (MIN) yang berada di Kabupaten Banjar. Penelitian difokuskan pada ruang baca perpustakaan sebagai lokasi pengukuran kualitas pencahayaan

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana tingkat pencahayaan di ruang baca perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri se-Kabupaten Banjar?

¹¹ Gusnar Zain, dkk.” Peningkatan Kompetensi Pengelola Perpustakaan Sekolah di Kabupaten Solok Selatan”, *Jurnal Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi* 11, no. 2 (2019): 212. <https://rjfahuinib.org/index.php/shaut/article/download/248/246>

2. Bagaimana distribusi pencahayaan di ruang baca perpustakaan Madrasah Ibtidaiyah Negeri se-Kabupaten Banjar?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui tingkat pencahayaan di ruang baca perpustakaan madrasah ibtidaiyah negeri se kabupaten banjar.
2. Untuk mengetahui distribusi pencahayaan di ruang baca perpustakaan madrasah ibtidaiyah se kabupaten banjar.

E. Signifikansi Penelitian

1. Manfaat Teoritis: Penelitian ini diharapkan memperkaya literatur tentang standar pencahayaan ruang baca di perpustakaan sekolah dasar, khususnya madrasah ibtidaiyah negeri
2. Manfaat Praktis: Penelitian ini diharapkan memberikan rekomendasi yang dapat digunakan oleh pihak madrasah untuk meningkatkan kualitas pencahayaan di perpustakaan mereka, sehingga menciptakan lingkungan belajar yang lebih nyaman dan produktif.

F. Penelitian Terdahulu

1. Penelitian Tingkat Pencahayaan Ruang Baca Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin

Penelitian ini ditulis oleh Leo Waldi berbentuk skripsi pada tahun 2023. Berdasarkan temuan tersebut terdapat hasil penelitian berupa Pencahayaan di ruang baca perpustakaan universitas Muhammadiyah Banjarmasin hanya 109 lux, dimana hasil pengukuran ini berada di bawah

standar yang telah ditetapkan untuk ruang perpustakaan yaitu 300 lux. Perpustakaan universitas Muhammadiyah Banjarmasin kurang memanfaatkan pencahayaan alami. Beberapa faktor penghambat pencahayaan ruangan di perpustakaan Muhammadiyah Banjarmasin adalah kondisi lingkungan dan bangunan di ruang baca dan sekitarnya.¹²

Perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti adalah penelitian ini berfokus pada satu tempat saja yaitu Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin sedangkan penelitian yang akan dilakukan peneliti bertempat di Perpustakaan MIN se Kabupaten Banjar.

2. Penelitian **Pengaruh Pencahayaan Ruangan di Ruang Baca Perpustakaan Sanata Dharma**

Penelitian ini ditulis oleh Rohmatul Ummah berbentuk skripsi pada tahun 2011. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh signifikan antara pencahayaan ruang baca perpustakaan terhadap kenyamanan membaca pemustaka di Perpustakaan Universitas Sanata Dharma serta mengukur besarnya pengaruh tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh signifikan antara pencahayaan ruang baca dan kenyamanan membaca pemustaka, dengan koefisien korelasi sebesar 0,685 yang masuk dalam kategori korelasi kuat pada taraf signifikan 5%. Besarnya pengaruh pencahayaan terhadap kenyamanan membaca pemustaka adalah 46%, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor lain. Rata-rata intensitas

¹² Leo Walidi. "Tingkat Pencahayaan Ruang Baca Perpustakaan Universitas Muhammadiyah Banjarmasin". (Skripsi, UIN Antasari Banjarmasin, 2023)

pencahayaannya tergolong tinggi, namun penelitian ini merekomendasikan pemasangan tirai non-permanen di jendela dan penggantian lampu mati untuk memastikan pencahayaan tetap optimal, sehingga kenyamanan membaca dapat lebih terjamin.¹³

Perbedaan dengan penelitian yang akan peneliti lakukan terdapat pada hasil penelitian. Pada penelitian ini pencahayaan ruangan dikaitkan dengan kenyamanan membaca. Sedangkan penelitian yang akan diteliti peneliti adalah analisis kualitas pencahayaan saja.

3. Penelitian Evaluasi Pencahayaan di Ruang Baca Terhadap Kenyamanan Pemustaka di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Daerah Istimewa Yogyakarta

Penelitian ini ditulis oleh Ahmad Yasir berbentuk skripsi pada tahun 2013. Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara pencahayaan dan kenyamanan membaca, di mana semakin baik pencahayaan, semakin nyaman membaca. Namun, rata-rata pencahayaan di ruang baca lantai 1 dan 2 hanya 92,02 lux, jauh di bawah standar 300 lux. Pencahayaan di lantai 1 berkisar antara 85,89 hingga 107,56 lux, dan di lantai 2 antara 59,14 hingga 117 lux, tergantung waktu. Untuk meningkatkan kenyamanan, diperlukan tambahan pencahayaan sebesar 207,98 lux serta perbaikan dan pemeliharaan pencahayaan sesuai standar.¹⁴

¹³ Rohmatul Ummah. "Pengaruh Pencahayaan Ruangan di Ruang Baca Perpustakaan Sanata Dharma". (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011)

¹⁴ Ahmad Yasir. "Evaluasi Pencahayaan di Ruang Baca Terhadap Kenyamanan Pemustaka di Badan Perpustakaan dan Arsip Daerah (BPAD) Daerah Istimewa Yogyakarta" (Skripsi, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013)

Perbedaan penelitian ini dan penelitian yang akan dilakukan peneliti terdapat pada hasil penelitian. Pada penelitian ini hasil yang didapat adalah hal-hal yang perlu dievaluasi pencahayaan ruangan sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti hasilnya berfokus pada kualitas pencahayaan ruangan saja.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan merupakan kerangka yang memberikan gambaran menyeluruh mengenai alur dan pokok pembahasan penelitian. Sistematika penulisan ini disusun ke dalam lima bab yang saling berkaitan satu sama lain dengan uraian sebagai berikut:

Bab I: Pendahuluan. Berisikan latar belakang masalah pencahayaan ruang perpustakaan MIN se Kabupaten Banjar, definisi operasional, rumusan masalah, tujuan penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, serta sistematika penulisan skripsi.

Bab II: Kajian Teori. Bab ini berisikan kajian teoritis yang meliputi perpustakaan sekolah, desain interior, dan pencahayaan.

Bab III: Metode Penelitian. Berisikan pendekatan dan jenis penelitian yang digunakan, tempat penelitian, subjek dan objek penelitian, populasi dan sampel, teknik pengumpulan data, serta teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

Bab IV: Hasil dan Pembahasan. Menyajikan deskripsi hasil penelitian mengenai tingkat pencahayaan dan distribusi pencahayaan ruang perpustakaan MIN se-Kabupaten Banjar yang diambil menggunakan sampel. Selanjutnya hasil

penelitian dianalisis dan dibahas berdasarkan teori yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

Bab V: Penutup. Berisikan simpulan dari hasil penelitian yang telah dilakukan serta saran-saran yang ditujukan kepada pihak terkait sebagai bahan pertimbangan dalam upaya mengembangkan kualitas pencahayaan ruang baca perpustakaan MIN se-Kabupaten Banjar.